



Kelas Sosial dan Budaya Konsumtif dalam Ruang Lingkup Masyarakat Metropolis dan Tradisional: Teori Perubahan Sosial

Felita Putri Chrysilla, Siti Komariah, Puspita Wulandari*

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Bandung Kota, Jawa Barat
Correspondence: E-mail: felitachr15@upi.edu

ABSTRAK

Pengaruh adanya kelas sosial terhadap perilaku konsumen dapat dilihat pada bagaimana seseorang membeli kebutuhan sehari-hari, bagaimana seseorang membeli kebutuhan pokok sehari-hari, atau hanya sekedar dekorasi kelas sosial yang begitu berbeda. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui perubahan sosial yang ada dan kebiasaan konsumsi masyarakat modern, baik tradisional maupun perkotaan, yang membawa tren saat ini. Tujuan utama dari penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan dari buku dan literatur lainnya (library research). Penelitian ini menyebabkan: Kebiasaan konsumsi masyarakat tradisional menekankan keterjangkauan karena kelas sosial mereka lebih rendah. Di sisi lain, kebiasaan konsumsi masyarakat perkotaan lebih tinggi dibandingkan masyarakat tradisional karena kelas sosial yang lebih tinggi. Namun, dengan perubahan sosial saat ini, segalanya terlihat berbeda lagi. Kebiasaan konsumsi masyarakat modern, baik tradisional maupun perkotaan, mengutamakan tren kekinian, tanpa memandang dari kelas ekonomi itu berasal.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 May 2023
First Revised 24 August 2023
Accepted 11 December 2023
First Available online 20 Dec 2023
Publication Date 20 Dec 2023

Kata Kunci:

Budaya konsumtif,
Kelas sosial,
Perubahan sosial.

PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak mungkin dapat dihindari. Setiap detik dari kehidupan di dunia ini seseorang tidak bisa dilepaskan dari perubahan. Berbagai aspek kehidupan mengalami peningkatan bahkan pergeseran dari yang sebelumnya dianggap tradisional menjadi modern. Manusia memiliki peran sangat penting terhadap terjadinya perubahan masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan, karena manusia memiliki sifat selalu tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya, ingin mencari sesuatu yang baru untuk mengubah keadaan agar menjadi lebih baik sesuai dengan kebutuhannya.

Perubahan itu dapat mengenai lingkungan hidup dalam arti lebih luas lagi, mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, gaya-gaya perilaku sosial, struktur-struktur, organisasi, lembaga-lembaga, lapisan-lapisan masyarakat, relasi-relasi sosial, sistem-sistem komunikasi itu sendiri. Juga perihal kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial, kemajuan teknologi dan seterusnya. Menurut Kotler dan Armstrong (2006), pola kehidupan seseorang diekspresikan dalam aktivitas, ketertarikan, dan opini orang tersebut. Orang-orang yang berasal dari kebudayaan, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama mempunyai gaya hidup yang berbeda-beda. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang dan menggambarkan bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uang.

Gaya hidup konsumtif adalah gaya hidup yang tidak lagi berdasarkan pada pertimbangan yang rasional, melainkan karena adanya keinginan yang sudah mencapai taraf egoism, istilah gaya hidup konsumtif diartikan sebagai aktifitas yang ditunjukkan oleh orang-orang dalam merencanakan, membeli dan menggunakan barang-barang ekonomi dan jasa, yang menjadi masalah ketika kecenderungan yang sebenarnya wajar pada masyarakat ini dilakukan secara berlebihan.

Budaya konsumsi barang dan gaya hidup masyarakat sudah jauh mengalami perubahan, menuju budaya dan perilaku kehidupan yang konsumtif. Perilaku dan gaya hidup konsumtif ternyata bukan hanya milik orang kaya dan orang kota, melainkan juga ditiru bahkan dilakukan oleh kelompok kelas bawah dan masyarakat yang ada di desa. Hal ini sudah dirasakan dan membudaya di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber literatur. Penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian yang dapat secara spesifik menjelaskan objek penelitian melalui teknik-teknik penelitian secara terperinci. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menginterpretasi perilaku objek penelitian sehingga dapat digunakan sebagai hasil penelitian. Studi Literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya. Dengan kata lain, istilah Studi Literatur ini juga sangat familiar dengan sebutan studi pustaka. Dalam sebuah penelitian yang akan dijalankan, tentunya seorang peneliti harus memiliki wawasan yang luas terkait objek yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pembahasan

Perubahan Sosial

Perubahan sosial (masyarakat) mempunyai arti yang luas, yaitu dapat diartikan sebagai perubahan, perkembangan dalam arti positif maupun negatif. Wilbert Moore mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dari struktur sosial” dan yang

dimaksudkan dengan struktur sosial adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial. Gillin John dan John Philip Gillin mengatakan arti perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima.

Perubahan sosial adalah perubahan interaksi antara individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Jadi itu adalah perubahan “sosial budaya”, karena manusia memang makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari budaya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan perubahan sosial adalah suatu proses di mana terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu disertai dengan perubahan fungsi kebudayaan dan sistem sosial; ini disebut perubahan sosial fungsional. Hubungan. Karena setiap struktur didukung oleh nilai dan norma budaya.

Sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dapat disebutkan karena adanya pengaruh dari dalam dan dari luar masyarakat itu sendiri. Sebab dari dalam antara lain pertentangan dalam masyarakat dan terjadinya pemberontakan atau revolusi dalam tubuh masyarakat yang bersangkutan. Penyebab dari luar masyarakat antara lain adalah sebab yang terjadi dari lingkungan alam fisik yang ada di lingkungan manusia dan pengaruh kebudayaan masyarakat yang lain.

Kelas Sosial

Kelas sosial, juga disebut kelas, sekelompok orang dalam suatu masyarakat yang memiliki status sosial ekonomi yang sama (Erni & Basri, 2013). Selain penting dalam teori sosial, konsep kelas sebagai kumpulan individu yang berbagi keadaan ekonomi yang sama telah banyak digunakan dalam sensus dan dalam studi mobilitas sosial.

Perilaku Konsumsi

Konsumsi adalah salah satu bagian dari aktivitas manusia yang tidak mungkin dihindarkan atau ditinggalkan selama manusia hidup. Konsumsi diartikan dalam arti luas meliputi dua wilayah yakni konsumsi dalam segi fisik, yang bersifat material dan konsumsi batin yang bersifat kejiwaan. Namun demikian bukan berarti seseorang harus menjadi konsumtif atau boros (Pembelajaran & Dan, 2013).

Menurut Suryan (2008:6) Perilaku konsumen adalah studi tentang bagaimana individu, kelompok dan organisasi dan proses memilih, mengamankan, menggunakan dan melengkapi produk, layanan, pengalaman atau ide untuk memenuhi kebutuhan mereka dan dampaknya terhadap konsumen dan masyarakat. Perilaku konsumen juga dipahami sebagai konsep perilaku konsumen, baik secara individu maupun masyarakat pada umumnya, untuk melakukan tindakan konsumen yang selalu berubah dan bergerak.

Perilaku konsumtif tidak hanya dimiliki oleh orang kaya atau kaum urban, tetapi juga ditiru oleh masyarakat kelas bawah dan pedesaan. Perubahan perilaku konsumen ini merupakan konsekuensi langsung dari perkembangan teknologi dan media komunikasi seperti televisi dan media cetak lainnya (Rijal, 2019). Periklanan dan promosi penjualan telah memainkan peran paling tidak melalui "persuasi" dan "rayuan" mereka, yang terus-menerus mereka gunakan untuk mempromosikan budaya (budaya) dalam konsumsi publik (Mufidah, 2012).

Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Keterikatan tersebut menjadikan masyarakat mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga sikap masyarakat

tradisional kurang kritis (Muhammad, 2017). Masyarakat pedesaan ditandai dengan kepemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup dan dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai anggota masyarakat yang saling mencintai dan saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat. Adapun yang menjadi ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain sebagai berikut:

Di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas-batas wilayahnya

- (i) Sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan (*gemeinschaft* atau paguyuban)
- (ii) Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Pekerjaan-pekerjaan yang bukan pertanian merupakan pekerjaan sambilan (*part time*) yang biasanya sebagai pengisi waktu luang.
- (iii) Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya.

Masyarakat Metropolis

Masyarakat Metropolis/perkotaan sering disebut juga urban community. Pengertian masyarakat kota lebih ditekankan pada sifat-sifat kehidupannya (Thompson dkk., 2013) serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, antara lain:

- (i) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan keagamaan di desa. Kegiatan-kegiatan keagamaan hanya setempat di tempat-tempat peribadatan, seperti di mesjid, gereja. Sedangkan di luar itu, kehidupan masyarakat berada dalam lingkungan ekonomi, perdagangan. Cara kehidupan demikian memiliki kecenderungan ke arah keduniawian, bila dibandingkan dengan kehidupan warga masyarakat desa yang cenderung ke arah keagamaan.
- (ii) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang-orang lain. Yang terpenting di sini adalah manusia perorangan atau individu. Di kota-kota kehidupan keluarga sering sukar untuk disatukan, sebab perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama dan sebagainya.
- (iii) Pembagian kerja di antara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batasbatas yang nyata. Misalnya seorang pegawai negeri lebih banyak bergaul dengan rekanrekannya daripada dengan tukang tukang becak, tukang kelontong atau pedagang kaki lima lainnya.
- (iv) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa. Pekerjaan para warga desa lebih bersifat seragam, terutama dalam bidang bertani. Oleh karena itu pada masyarakat desa tidak banyak dijumpai pembagian pekerjaan berdasarkan keahlian. Lain halnya di kota, pembagian kerja sudah meluas, sudah ada macam-macam kegiatan industri, sehingga tidak hanya terbatas pada satu sektor industri. Singkatnya, di kota banyak jenis-jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh warga-warga kota,

mulai dari pekerjaan yang sederhana sampai pada pekerjaan yang bersifat teknologi.

- (v) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan bahwa interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- (vi) Jalan kehidupan yang cepat di kota-kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota, sehingga pembagian waktu yang teliti dan tepat sangat penting, untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu.

Perubahan-perubahan sosial tampak dengan jelas dan nyata di kota-kota, sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Hal ini sering menimbulkan pertentangan antara golongan tua dengan golongan muda. Oleh karena itu, golongan muda yang belum sepenuhnya terwujud kepribadiannya, lebih sering mengikuti pola-pola baru dalam kehidupannya (Muhammad, 2017).

Pembahasan

Pada masa ini, gaya hidup dengan segala macam simbolnya menjadi sebuah kebutuhan, di mana konsumsi tidak lagi dimaknai sebagai perdagangan barang budaya semata, tetapi menjadi sebuah panggung sosial (Amna, 2019). Konsumsi tidak dapat dipahami sebagai konsumsi nilai guna, tetapi terutama sebagai konsumsi tanda atau simbol (Mahyuddin, 2019). Dalam masyarakat manapun kita dapat menjumpai kelompok orang yang berbeda-beda, meskipun dalam prakteknya terdapat perbedaan tingkatan antar kelompok.

Perbedaan kelas sosial berdampak besar pada perilaku konsumtif masyarakat. Pengaruh adanya kelas sosial terhadap perilaku konsumen dapat dilihat pada bagaimana seseorang membeli kebutuhan sehari-hari, bagaimana seseorang membeli kebutuhan pokok sehari-hari, atau hanya sekedar dekorasi kelas sosial yang begitu berbeda (Nisa', 2019). berstatus lebih tinggi membeli produk bermerek terkenal, yang sebagian besar tercermin dalam perilaku konsumen masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan melakukan kegiatan konsumsi di tempat-tempat khusus dan harganya cukup tinggi. Sedangkan untuk kelas sosial yang berstatus lebih rendah, belilah barang sesuai dengan kemampuannya dan di tempat biasa (Kurniawan, 2017).

Produk yang dibeli oleh konsumen cenderung berkaitan erat dengan pendapatan rumah tangga. Namun dengan perubahan sosial saat ini, globalisasi seperti saat ini, banyak orang dengan tingkat ekonomi yang rendah terpaksa membeli perangkat yang harganya tidak sesuai dengan dompet kelas menengah ke bawah, hanya karena apresiasi dan keinginan. disalahartikan sebagai kebutuhan. Jika diperhatikan, kepemilikan smartphone sangat merata. Dari muda hingga tua, smartphone adalah barang yang sangat diperlukan (Prastiwi & Fitria, 2020). Jika ponsel tidak matang secara teknis, itu dianggap tidak dapat digunakan. Dilihat lebih dekat, arus globalisasi dan modernisasi lebih banyak memberikan dampak negatif bagi masyarakat pedesaan.

Dari kearifan lokal yang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan, terlihat bahwa nilai-nilai luhur yang menjadi identitas desa, seperti persaudaraan, kekeluargaan, dan gotong royong, sedikit demi sedikit mulai memudar karena sedikit demi sedikit digantikan oleh cara hidup yang individualistik. Kesederhanaan gaya hidup masyarakat digantikan oleh sifat konsumtif ini dikarenakan masalah yang umumnya terjadi pada masyarakat pedesaan adalah mentalitas dari masyarakat tersebut. Selain itu, filterisasi kebudayaan kota yang tidak maksimal membuat masyarakat desa cenderung konsumtif. Belum lagi masalah kebudayaan yang ada pada masyarakat pedesaan yaitu mulai lunturnya nilai-nilai kearifan lokal.

Banyak budaya luar yang masuk ke dalam desa tanpa adanya filterisasi sehingga budaya asing yang berkembang membuat nilai-nilai yang menjadi identitas sebuah desa perlahan hilang. Ini lah mengapa sangat penting untuk memperkuat pola pertahanan masyarakat, baik urban maupun tradisional, dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.

Resistensi masyarakat dalam menghadapi salah satu bentuk arus globalisasi ini sangat diperlukan agar perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, baik dari segi sosial maupun budaya, tidak cenderung ke arah yang negatif. Seperti yang sudah dijabarkan pada poin sebelumnya, arus globalisasi dan modernisasi yang tampaknya lebih digandrungi masyarakat, seperti masuknya budaya luar dan akses media komunikasi dan informasi ini menimbulkan beberapa perubahan dari segi sosial dan budaya yang lebih mengarah kepada dampak yang sifatnya negatif (Muhammad, 2017). Perubahan perilaku konsumsi masyarakat lebih disebabkan karena adanya perubahan dalam pilihan yang rasional (*rational choice*) bagi mereka khususnya pada masyarakat tradisional atau pedesaan.

KESIMPULAN

Kelas sosial dan perubahan sosial mempengaruhi pola konsumsi masyarakat tradisional dan perkotaan. Secara umum, kebiasaan konsumsi masyarakat tradisional lebih menekankan keterjangkauan karena kelas sosial mereka lebih rendah. Di sisi lain, kebiasaan konsumsi masyarakat perkotaan lebih tinggi dibandingkan masyarakat tradisional karena kelas sosial yang lebih tinggi. Namun, dengan perubahan sosial saat ini, segalanya terlihat berbeda lagi. Model konsumsi masyarakat modern, baik tradisional maupun perkotaan, mengutamakan tren kekinian, terlepas dari kelas ekonomi mana mereka berada.

DAFTAR PUSTAKA

- Amna, A. (2019). Hijrah artis sebagai komodifikasi agama. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 331-350.
- Erni, R., & Basri, M. (2013). Pengaruh pembelajaran ekonomi dan status sosial ekonomi terhadap perilaku konsumsi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 2(7), 1-9.
- Kurniawan, C. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif ekonomi pada mahasiswa. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 13(4), 107–118.
- Mahyuddin, M. (2019). *Social climber* dan budaya pamer: Paradoks gaya hidup masyarakat kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2), 117-138.
- Mufidah, N. L. (2012). Pola konsumsi masyarakat perkotaan: studi deskriptif pemanfaatan *foodcourt* oleh keluarga. *Jurnal Biokultur*, 2(2), 157-178.
- Muhammad, N. (2017). Resistensi masyarakat urban dan masyarakat tradisional dalam menyikapi perubahan sosial. *Substantia*, 19(2), 149–168.
- Nisa', I. N. (2019). Perbedaan kelas sosial pada novel Bumi Manusia karya Pramoedya Ananta Tour. *Prosiding Senasbasa (Seminar Nasional Bahasa Dan Satra)*, 3(2), 398–408.
- Prastiwi, I. E., & Fitria, T. N. (2020). Budaya hedonisme dan konsumtif dalam berbelanja online ditinjau dari perpektif ekonomi syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 731-736.

- Rijal, U. dan S. (2019). Kristalisasi nilai materialisme dalam pembentukan perilaku konsumeristik di kalangan masyarakat perkotaan Banda Aceh. *Kontekstualita*, 34(1), 60–80.
- Ward Thompson, C., Roe, J., & Aspinall, P. (2013). Woodland improvements in deprived urban communities: What impact do they have on people's activities and quality of life? *Landscape and Urban Planning*, 118(2), 79–89.